

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
(Studi pada Perusahaan yang Meraih *Top Governance, Risk & Compliance*
Tahun 2017-2019)**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Try Arbie Hutomo

Nomor Mahasiswa : 14312263

Jurusan : Akuntansi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
YOGYAKARTA
2021/2022**

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
(Studi pada Perusahaan yang Meraih *Top Governance, Risk & Compliance*
Tahun 2017-2019)**

SKRIPSI

Ditulis diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna
Memperoleh gelar strata-1 di Jurusan Manajemen,
Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Try Arbie Hutomo
Nomor Mahasiswa : 14312263
Jurusan : Akuntansi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2021/2022**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”

Yogyakarta, 1^o April 2021

Penuli



(Try Arbie Hutomo)

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
(Studi pada Perusahaan yang Meraih *Top Governance, Risk & Compliance*
Tahun 2017-2019)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Nama: Try Arbie Hutomo
No. Mahasiswa: 14312263

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing
Pada Tanggal 19 April 2021
Dosen Pembimbing,



(Ayu Chairina Laksmi, S.E., M.AppCom., M.Res., Ph.D., Ak, CA)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN
PERUSAHAAN (STUDI PADA PERUSAHAAN YANG MERAH TOP GOVERNANCE, RISK
AND COMPLIANCE TAHUN 2017-2019)**

Disusun Oleh : **TRY ARBIE HUTOMO**

Nomor Mahasiswa : **14312263**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Rabu, 02 Juni 2021**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Ayu Chairina Laksmi, S.E., M.App.Com., M.Res., Ak., Ph.D.

Penguji : Rifqi Muhammad, SE., SH., M.Sc., SAS., ASPM., Ph.D.

Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

Persembahan

Rasa syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT

Skripsi ini kupersembahkan dengan tulus hati dan rasa cinta yang paling dalam

Kepada:

Bapak dan Ibunda tercinta

Terima Kasih atas kasih sayang, doa, perhatian, dorongan dan pengertiannya

Teruntuk seseorang yang sangat kucintai dan kusayangi dengan segala

Kesabaran dan ketulusannya

Dan

Almamaterku

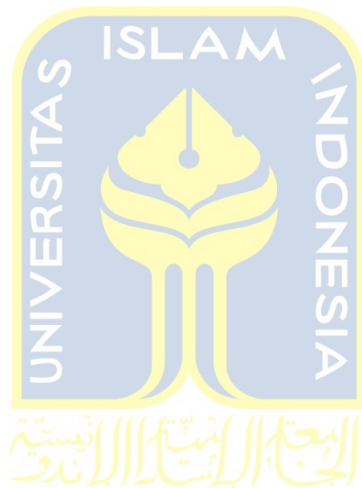


MOTTO

- ... *Dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir*".

(QS. Yusuf: 87)

- *Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu beriman*".



(QS. Ali Imran : 139)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT bahwa penulis telah dapat menyelesaikan tugas akhir penulisan skripsi dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang Meraih *Top Governace, Risk & Compliance* Tahun 2017-2019)”. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi persyaratan yang diperlukan dalam memperoleh gelar strata satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Tentunya penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa dukungan penuh dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Jaka Sriyana M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Yogyakarta.s
2. Bapak Arif Hartono, SE., MHRM., Ph.D. Selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Ayu Chairina Laksmi, S.E., M.AppCom., M.Res., Ph.D., Ak, CA selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk yang sangat bermanfaat sejak dimulai hingga selesainya penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu tercinta, yang selalu memberikan dukungan penuh kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

5. Serta semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan hingga terselesaikannya skripsi ini.

Namun seberapa baiknya hasil penelitian ini, penulis menyadari masih banyak kekurangannya, dan sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis. Akhir kata penulis pasrahkan Kehadirat Allah SWT, semoga segala bantuan dan pengorbanan yang telah Bapak, Ibu, serta Saudara-saudara sekalian berikan kepada penulis kiranya akan mendapat balasan dari Allah SWT. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perusahaan, almamater serta yang berkepentingan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

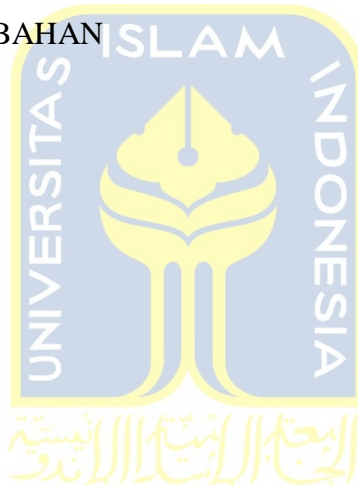


Yogyakarta, 19 April 2021

Try Arbie Hutomo

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN BERITA ACARA SIDANG	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
A. Landasan Teori	5



1. Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>)	5
2. <i>Good Corporate Governance</i>	7
3. Indikator <i>Good Corporate Governance</i>	11
4. Kinerja Keuangan Perusahaan	19
B. Tinjauan Penelitian Terdahulu	21
C. Pengembangan Hipotesis Penelitian	23
D. Kerangka Penelitian	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Populasi dan Sampel	33
C. Variabel Penelitian	34
D. Definisi Operasional Variabel	34
E. Analisis Data	36
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	42
A. Deskripsi Data Penelitian	44
B. Pengujian Asumsi Klasik	46
C. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	49
D. Hasil Uji t	51
E. Hasil Uji F	54
F. Koefisien Determinasi (R^2)	55
G. Pembahasan	55
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	59
5.1 Kesimpulan	59

5.2 Implikasi	59
5.3 Keterbatasan	60
5.4 Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	64



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	21
Tabel 4.1 Rincian Pengambilan Sampel Penelitian	43
Tabel 4.2 Statistkik Deskriptif	44
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas dengan <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	47
Tabel 4.4 Nilai Variance Inflation Faktor (VIF)	48
Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas	49
Tabel 4.6 Persamaan Regresi Berganda	49
Tabel 4.7 Hasil Uji t	51
Tabel 4.8 Hasil Uji F	54
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	55



DAFTAR GAMBAR

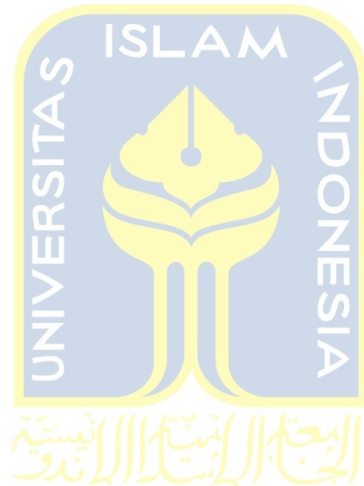
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

32



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Rekapitulasi Data Penelitian	64
Lampiran 2. Deskripsi Data Penelitian	69
Lampiran 3. Uji Asumsi Klasik	70
Lampiran 4. Regresi Linear Berganda	74



**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
(Studi pada Perusahaan yang Meraih *Top Governance, Risk & Compliance*
Tahun 2017-2019)**

Try Arbie Hutomo
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia
Arbietry01@gmail.com

Abstrak

Good Corporate Governance adalah sistem dan proses yang dirancang untuk mengalokasikan sumber daya perusahaan dengan cara yang dapat memaksimalkan kepentingan pemangku kepentingan (seperti pemegang saham, investor, karyawan, konsumen, pemasok, lingkungan, dan masyarakat luas). Tujuan utama penelitian ini untuk mengetahui dan menguji dampak GCG yang diprosikan dengan dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan yang meraih top GRC (*Governance, Risk and Compliance*) tahun 2017-2019. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kausal dengan pendekatan kuantitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang meraih top GRC (*Governance, Risk & Compliance*) tahun 2017-2019. Metode penarikan sampel dengan *purposive sampling*. Teknis analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik regresi linear berganda. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu: 1) Dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan; 2) Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan; 3) Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan; 4) Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan; 5) Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Kata Kunci: Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kinerja, *Good Corporate Governance*

***THE EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE ON COMPANY
FINANCIAL PERFORMANCE (Study on Companies That Achieved Top
Governance, Risk & Compliance in 2017-2019)***

Try Arbie Hutomo

Department of Accounting, Faculty of Economics, Islamic University of Indonesia

Arbie@gmail.com

Abstract

Good Corporate Governance is a system and process designed to allocate company resources in a way that maximizes the interests of stakeholders (such as shareholders, investors, employees, consumers, suppliers, the environment, and the wider community). The main purpose of this study is to determine and test the impact of GCG, which is proxied by the board of commissioners, independent commissioners, audit committee, managerial ownership, and institutional ownership on the financial performance of companies that won the top GRC (Governance, Risk and Compliance) in 2017-2019. This research is designed as a causal research with a quantitative approach. The samples used in this study were companies that won the top GRC (Governance, Risk & Compliance) in 2017-2019. The sampling method was purposive sampling. The analysis technique used in this study is multiple linear regression techniques. The conclusions obtained in this study are: 1) The board of commissioners has a positive and significant effect on financial performance; 2) Independent commissioner has no effect on financial performance; 3) The audit committee has no effect on financial performance; 4) Managerial ownership has no effect on financial performance; 5) Institutional ownership has a positive and significant effect on financial performance

Kata Kunci: *Board of Commissioners, Independent Commissioner, Audit Committee, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Performance, Good Corporate Governance*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Good Corporate Governance (selanjutnya disingkat *GCG*) sudah menjadi fenomena global di mana tiap korporasi atau perusahaan diwajibkan untuk mengembangkan dan mengimplementasikannya, guna menjaga eksistensinya dalam menghadapi perubahan dan tantangan globalisasi di abad ke-21. Menurut etimologi istilah *governance* memiliki arti pemerintahan, sedangkan *Corporate Governance* (*CG*) dimaknai sebagai tata kelola perusahaan. Perusahaan dengan sistem manajemen yang baik akan memberikan perlindungan dan hak bagi para pemangku kepentingannya.

Corporate Governance (*CG*) diartikan sebagai seni dan juga merupakan skema manajemen kunci dalam suatu perusahaan atau sektor swasta, yang menentukan taraf keberhasilan suatu perusahaan dalam meraih kondisi visibilitas yang tinggi. kinerja perusahaan dan kinerja keuangan terbaik (Sonmez & Yoldirim, 2015). Pada dasarnya, *GCG* merupakan suatu proses dan sistem yang dirancang guna mendistribusikan sumber daya perusahaan dengan cara yang dapat memaksimalkan kepentingan pemangku kepentingan (seperti investor, pemegang saham, karyawan, pemasok, konsumen, lingkungan, dan masyarakat luas). Guna tercapainya tujuan ekonomi dan sosial, *GCG* mengimplikasikan serangkaian proses, kebijakan, kebiasaan, keputusan, kelembagaan, peraturan perundang-undangan, yang

memengaruhi dan menentukan bagaimana perusahaan beroperasi, mengelola dan mengendalikan secara seimbang untuk mencapai tujuan ekonomi dan sosial.

Maka dari itu, manajemen memiliki kewajiban dalam memberikan informasi akurat tentang kondisi perusahaan yang sebenarnya. *Corporate governance* sangat berkaitan dengan bagaimana membuat para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, percaya bahwa pengelola tidak akan menggelapkan atau berinvestasi pada proyek yang tidak menguntungkan karena dana yang diinvestasikan oleh investor.

Beberapa penelitian tentang pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sarafina dan Muhammad (2017) mengungkapkan bahwa variabel komite audit dan komite independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Beberapa variabel *good corporate governance* dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Susilo dan Fuad (2018) menemukan bahwa variabel komite independen, komite audit, dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan, sementara itu kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Tertius dan Yulius (2015) membuktikan bahwa dewan pengawas, anggota komite independen, manajemen dan dewan pengawas secara bersama-sama memengaruhi ROA. Dalam arti tertentu, kepemilikan dewan direksi dan manajemen tidak berpengaruh pada tingkat pengembalian aset. Selain itu, menurut survey Candradewi dan

Ida (2016), kepemilikan institusi dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Semakin besar kontrolnya, semakin kecil kemungkinan timbulnya konflik antara pemegang saham dan manajemen untuk menaikkan tingkat ROA. Pengawasan dalam suatu perusahaan dapat ditingkatkan dengan adanya kepemilikan perusahaan yang besar, mengurangi hak manajer untuk memaksimalkan ROA.

Sesuai dengan kajian-kajian penelitian sebelumnya, dan meskipun terdapat ketidakkonsistenan namun bukti empiris penelitian tersebut bisa memberikan petunjuk akan pentingnya penerapan GCG dalam mendukung pencapaian tujuan perusahaan dan dasar dalam mengambil kebijakan yang dampaknya dapat memberikan keuntungan kepada berbagai pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder* dan *shareholder*) secara menyeluruh. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang Meraih Top GRC (*Governance, Risk and Compliance*) Tahun 2017-2019).”

B. Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang di atas, permasalahan penelitian ialah yaitu pengaruh GCG yang diprosikan dengan dewan komisaris, komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap performa keuangan pada perusahaan peraih top GRC (*Governance, Risk and Compliance*) tahun 2017-2019?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud mengetahui dan menguji dampak GCG yang diprosikan dengan komite audit, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan yang meraih top GRC (*Governance, Risk and Compliance*) tahun 2017-2019.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya dengan menerapkan tata kelola perusahaan dengan baik, para pimpinan perusahaan akan bekerja dengan lebih baik lagi dan juga tidak melakukan skandal penipuan akuntansi yang kedepannya akan merugikan perusahaan sendiri.

2. Bagi Investor

Investor dapat menentukan pilihannya dalam berinvestasi pada perusahaan yang melakukan tata kelola perusahaan dengan baik dan benar, sehingga ini mencegah kerugian bagi investor dan memungkinkan akan mendapatkan keuntungan yang besar dikarenakan perusahaan memiliki kinerja yang baik.



A. Landasan Teori

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) *agency theory* adalah suatu kontrak antara pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*). Manajer didelegasikan otoritas oleh pemilik untuk pembuatan keputusan. Pendelegasian otoritas tersebut bertujuan supaya hubungan antara pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*) bias berlangsung dengan lancar. *Principal* adalah pemegang saham, sedangkan yang dimaksud dengan *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Inti dari hubungan

keagenan adalah adanya pemisahan antara kepemilikan (*principal/investor*) dan pengendalian (*agent/manajer*).

Untuk menekan tingkat divergensi kepentingannya, pihak *principal* dapat memberi tingkat intensif yang sesuai terhadap *agent*. Sedangkan guna pencegahan kecurangan yang dijalankan oleh *agent*, pihak *principal* mau mengalokasikan dana untuk *cost* pengawasan. Adanya diferensiasi antara fungsi pengendalian (*control*) dan fungsi kepemilikan (*ownership*) dalam keterkaitannya dengan keagenan kerap memunculkan *agency problems* (masalah-masalah keagenan). *agency problems* tersebut muncul dikarenakan adanya perbedaan keperluan atau konflik antara *agent* dan *principal*. Teori keagenan (*agency theory*) mengupayakan menjelaskan tentang penentuan kontrak yang paling efektif yang sanggup halangi konflik atau persoalan keagenan (Jensen and Meckling, 1976). *Agency theory* juga berkontribusi dalam mengadakan informasi, sehingga akuntansi memberikan umpan balik (*feedback*) selain nilai prediksinya.

Hubungan keagenan yaitu merupakan sebuah kontrak pada satu atau sejumlah orang (*principal* atau pemberi kerja) dengan mempekerjakan orang lain (*agen*) guna melakukan beberapa pelayanan melimpahkan wewenang guna mengambil keputusan kepada *agen* (Jensen dan Meckling, 1976). Pada susunan kerja manajemen finansial, interaksi keagenan ditemukan di antara manajer dan pemegang saham, dan/atau di antara kreditur dan pemegang saham. Manajer-manajer dalam perusahaan kemungkinan melakukan keputusan yang bertentangan dengan tujuan

perusahaan guna memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Sehubungan dengan ini, manajer beserta para karyawannya membuat keputusan. Keputusan-keputusan guna melakukan ekspansi bisnis yang didorong oleh keinginan manajer guna menjadikan divisi mereka berkembang yang bermaksud memperoleh kompensasi dan tanggung jawab yang lebih besar. Konflik ini dinamakan dengan konflik keagenan (*agency problem*).



Ada beberapa mekanisme spesifik yang bisa digunakan dalam memotivasi manajer supaya berlaku sejalan dengan kepentingan para pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976):

a. Kompensasi manajerial

Terdapat beberapa kompensasi yang bisa diserahkan oleh perusahaan. Pertama bisa dalam wujud gaji tahunan guna memenuhi hajat hidup. Kedua yaitu bonus akhir tahun terkait dengan keuntungan perusahaan selama tahun berjalan. Ketiga yaitu dapat berwujud pilihan (opsi) guna membeli lembar saham atau saham *reward* dari kinerja selama ini. Masalah keagenan menjadi berkurang dikarenakan adanya program kepemilikan karyawan yang efektif.

b. Intervensi yang berasal dari pemegang saham

c. Ancaman PHK

d. Ancaman pengambilalihan secara paksa

Terjadi apabila saham perusahaan dinilai terlampau rendah jika dibandingkan dengan manajemen yang buruk. Pada pengambilalihan dengan paksa, manajer yang diambil alih akan di PHK, sedang yang tidak akan kehilangan status dan otoritasnya, sehingga manajer dapat termotivasi.

2. *Good Corporate Governance*

a. Pengertian *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance merupakan prinsip yang mengendalikan dan mengarahkan perusahaan supaya memperoleh keseimbangan (*balance*) antara kewenangan dan kekuatan perusahaan dalam melimpahkan pertanggung jawabannya terhadap para *shareholder* khususnya, serta *stakeholders* pada umumnya. Tujuan dari hal tersebut adalah guna mengatur kewenangan pemegang saham, direktur, manajer dan pihak lain yang terjalin dengan pertumbuhan perusahaan.

Effendi (2016) menyatakan bahwa *good corporate governance* memiliki arti sebagai program yang dibuat guna mengarahkan pengelolaan perusahaan dengan profesional sesuai dengan sebuah prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, independen, tanggung jawab, kesetaraan dan kewajaran.

Rustam (2017) mengatakan bahwa *good corporate governance* yaitu sebuah rangkaian hubungan antara dewan komisaris, direksi, pihak-pihak yang berkepentingan, serta pemegang saham perusahaan. *Corporate governance* menjadikan sebuah struktur yang membantu perusahaan dalam menetapkan sasaran, melakukan aktivitas usaha sehari-hari, memperhatikan kebutuhan *stakeholder*, memastikan perusahaan beroperasi secara aman dan sehat, menaati hukum dan peraturan lain, serta menjaga keperluan nasabah.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* adalah suatu

sistem yang dirancang untuk mengatur, mengelola perusahaan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu. Serta mengawasi proses pengendalian usaha, sekaligus sebagai bentuk perhatian kepada stakeholders, karyawan, dan masyarakat.

b. Tujuan *Good Corporate Governance*

Pelaksanaan *good corporate governance* secara nyata mempunyai maksud dan tujuan pada perusahaan yaitu: (Effendi, 2016):

- 1) Tidak mempersulit akses pada investasi domestik
- 2) Memperoleh *cost of capital* yang tidak mahal
- 3) Adanya keputusan yang lebih baik guna mendorong kinerja ekonomi perusahaan meningkat
- 4) Mendorong kepercayaan dan keyakinan terhadap pihak – pihak yang berkepentingan dalam perusahaan
- 5) Memberikan keamanan serta perlindungan pada direksi dan komisaris atas tuntutan hukum

Sejalan dengan pengertian di atas maka dapat dinyatakan tujuan dari *good corporate governance* yaitu untuk menaikkan tingkat kepercayaan dan keyakinan dari pihak – pihak yang berkepentingan dalam perusahaan, memastikan hak dan kewajiban para pemegang saham terlindungi, dan untuk meningkatkan mutu perusahaan.

c. Prinsip – Prinsip *Good Corporate Governance*

Corporate Governance memiliki beberapa prinsip – prinsip. Umumnya, prinsip – prinsip tersebut diketahui dengan singkatan TARIF. Menurut Effendi (2016) prinsip-prinsip tersebut yaitu:

- 1) Prinsip Transparansi (*transparency*)
- 2) Prinsip Akuntabilitas (*accountability*)
- 3) Prinsip Responsibilitas
- 4) Prinsip Independensi
- 5) Prinsip Kesetaraan

Berikut penjelasan mengenai prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* di atas:

- 1) Prinsip Transparansi (*transparency*)

Transparansi mengharuskan akan suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, jelas, dan dapat dibandingkan yang menyangkut keadaan finansial, tata kelola perusahaan, performa operasional, dan kepemilikan perusahaan.

- 2) Prinsip Akuntabilitas (*accountability*)

Prinsip ini ditujukan sebagai peran dan tanggung jawab manajemen supaya di dalam pengelolaan perusahaan bisa dipertanggung jawabkan dan juga membantu usaha guna menjamin keseimbangan kepentingan manajemen dan pemegang saham, seperti yang telah diawasi oleh dewan komisaris. Dewan komisaris turut memberikan pengawasan pada pemegang saham. Apar prinsip

akuntabilitas dapat efektif, sehingga perlu dijaga kebebasannya dari pengaruh manajemen.

3) Prinsip Responsibilitas

Korporasi meyakinkan pengelolaan perusahaan dengan mematuhi ketentuan perundang-undangan serta ketetapan yang berlaku sebagai cerminan tanggung jawab perusahaan sebagai bagian dari perusahaan yang baik. Perusahaan selalu mengusahakan kemitraan bersama dengan semua pemangku kepentingan di dalam batas-batas ketentuan perundang-undangan dan etika bisnis yang sehat.

4) Prinsip Independensi

Perusahaan sangat percaya bahwa kemandirian adalah hal wajib supaya perusahaan mampu bekerja secara baik dan juga bisa mengambil keputusan secara baik untuk perusahaan. Terdapat 2 (dua) pedoman yang digunakan oleh tiap komponen perusahaan guna melakukan tugasnya. Pertama yaitu ketentuan perundang – undangan yang berlaku, dan yang kedua yaitu prinsip – prinsip GCG.

5) Prinsip Kesetaraan

Kesetaraan memiliki arti bahwa ada kesamaan perlakuan bagi seluruh pemegang saham, yang mana investor asing juga termasuk didalamnya, dan pemegang saham minoritas, yaitu

seluruh pemegang saham yang memiliki kelas yang sama harus mendapat perlakuan yang sama pula.

3. Indikator *Good Corporate Governance*

Penilaian GCG dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat beberapa aspek yang menjadi bagian dari mekanisme *Good Corporate Governance*. Aspek tersebut merupakan hal terpenting guna menentukan kinerja perusahaan. Penjelasan mengenai indikator GCG yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Dewan Komisaris

Dewan komisaris memiliki tugas untuk melaksanakan pengawasan secara lazim sejalan dengan anggaran dasar dan memberikan nasihat atau masukan pada direksi. Dewan komisaris diangkat serta dihentikan oleh RUPS. Pengangkatan anggota komisaris dilakukan dengan beberapa pertimbangan. Pertimbangan tersebut diantaranya adalah dedikasi, integritas serta mampu memahami permasalahan – permasalahan yang dapat muncul dalam manajemen perusahaan yang memiliki hubungan serta keterkaitan dengan salah satu fungsi manajemen, mempunyai *knowledge* yang cukup dalam usaha persero, dan bisa meluangkan waktu yang cukup guna melakukan kewajibannya.

Menurut Riniati (2015), penentuan komposisi komisaris wajib dilakukan sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan bisa dilaksanakan dengan tepat, cepat serta efektif, dan juga

bisa berlaku independen. Anggota komisaris memiliki periode jabatan yaitu selama 5 (lima) tahun. Kemudian anggota komisaris bisa diangkat sebanyak 1 (satu) kali lagi periode jabatan. Pada perihal tersebut Komisaris tidak hanya seorang anggota, melainkan salah satu bagian komisaris ditunjuk untuk menjadi satu komisaris utama. Apabila terjadi suatu masalah, dengan menjelaskan alasannya, pengangkatan anggota komisaris saat bisa diberhentikan menurut ketentuan RUPS. Ketentuan lainnya tentang syarat-syarat dan prosedur pengangkatan serta pemberhentian komisaris, diatur bersama dengan Keputusan Menteri.

Berdasarkan UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dewan komisaris merupakan organ perseroan yang memiliki tugas guna memonitor baik secara khusus maupun umum yang berdasar pada anggaran dasar serta bertugas memberikan nasihat atau masukan pada direksi.

Komisaris melakukan pengawasan terhadap direksi di dalam melaksanakan pengelolaan persero dan memberikan masukan atau nasihat pada direksi. Pada anggaran dasar ditentukan penyerahan wewenang pada komisaris guna menyerahkan persetujuan pada direksi untuk melaksanakan hukum tertentu. Sesuai ketentuan RUPS atau anggaran dasar, komisaris mampu melaksanakan kegiatan pengelolaan persero pada keadaan tertentu untuk jangka waktu khusus antara berbagai kepentingan, termasuk kepentingan *stakeholder* dan

kepentingan perusahaan sebagai prinsip dasar pada bagi dewan komisaris untuk mengambil keputusan.

Dewan komisaris mempunyai tugas pengawasan terhadap kinerja perusahaan dan memberikan masukan kepada dewan direksi. Di lain pihak, dewan komisaris juga berkontribusi dan melakukan monitor pada pelaksanaan GCG serta menjalankan pergantian andaikata diperlukan (Tertius dan Yulius, 2015).

b. Dewan Komisaris Independen

Komisaris Independen yaitu anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi, dan pemegang saham pengendali, selain itu juga tidak memiliki hubungan bisnis maupun hubungan lain yang mampu memengaruhi kapabilitasnya dalam berlaku independen atau berlaku hanya untuk kepentingan perusahaan.

Dalam UU No. 40 Tahun 2007, anggaran basic perseroan mampu sesuaikan terdapatnya 1 (satu) orang atau lebih Komisaris Independen. Komisaris berdiri sendiri (UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas) adalah bagian dewan komisaris yang tidak mempunyai korelasi finansial, korelasi kepengurusan, korelasi kepemilikan saham, dan/atau korelasi keluarga lainnya bersama dengan bagian dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham

pengendali atau korelasi bersama dengan bank, yang mampu memengaruhi kemampuannya guna melakukan tindakan secara bebas.

c. Komite Audit

Komite audit merupakan suatu komite yang memiliki pandangan mengenai problem akuntansi, *financial report* berikut penjelasannya, auditor independen serta sistem pengawasan internal (Riniati, 2015). Keanggotaan komite audit merupakan bagian dewan komisaris terpilih yang memiliki tanggung jawab yaitu mendukung menentukan auditor independen pada ajuan manajemen. Mayoritas komite audit berisi 3 sampai dengan 5 dan bahkan sampai dengan 7 orang. Orang - orang tersebut tidak termasuk dalam bagian manajemen perusahaan. Sejalan dengan pengertian di atas, maka dapat dinyatakan bahwa komite audit adalah suatu golongan atau kelompok yang memiliki sifat bebas dan pengangkatannya dilakukan dengan khusus serta mempunyai penilaian antara lain berkaitan dengan proses *monitoring* internal perusahaan.

Dewan komite audit memiliki tugas memberikan suatu penilaian perihal persoalan *accounting*, pelaporan finansial dan penjelasannya, auditor independen, serta sistem pengawasan internal (FCGI, 2000).

Tugas komite audit antara lain:

- 1) Memberikan pandangan pada informasi finansial yang akan dipublikasikan oleh perusahaan, misalnya laporan finansial, proyeksi serta informasi finansial yang terkait.

- 2) Memberikan pandangan pada sebuah ketaatan dari perusahaan pada ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundangan-undangan lainnya yang terkait dengan kegiatan perusahaan.
- 3) Memberikan pandangan pada tindakan pemeriksaan oleh auditor internal.
- 4) Memberi laporan terhadap komisaris atas hal-hal risiko perusahaan dan tindakan manajemen risiko oleh direksi.
- 5) Memberikan pandangan dan memberi laporan terhadap dewan komisaris akan pengaduan yang berhubungan dengan emiten.
- 6) Kerahasiaan dokumen dan data perusahaan yang harus dijaga Komite audit dibentuk dengan membawa manfaat dan tujuan sebagai berikut:
 - 1) Sehubungan dengan penyusunan laporan finansial perusahaan, komite audit melakukan pengawasan yang bebas terhadap jalannya penyusunan pelaporan finansial dan tindakan audit eksternal.
 - 2) Komite audit melakukan pengawasan secara independen pada proses pengelolaan risiko dan kontrol

d. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah situasi di mana manajer mempunyai saham perusahaan atau dengan kata lain manajer sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Pujiati, 2015).

Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bahwa guna mengurangi konflik kepentingan antara agent dan principal bisa dilaksanakan dengan menambah kepemilikan manajerial di dalam suatu perusahaan. Manajer yang sekaligus menjadi pemegang saham akan menambah nilai perusahaan supaya bersama meningkatnya nilai perusahaan maka nilai kekayaannya sebagai individu pemegang saham akan turut meningkat. Manajer di dalam menggerakkan operasi perusahaan seringkali melakukan tindakan bukan untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, melainkan justru terpengaruh untuk menambah kesejahteraannya sendiri. Kondisi selanjutnya akan sebabkan munculnya perbedaan keperluan antara pemegang saham bersama manajerial. Konflik yang dikarenakan atas pembelahan antara kepemilikan dan fungsi pengelolaan di dalam teori keuangan disebut konflik keagenan atau *agency conflict*.

Keadaan tersebut di atas akan berbeda jika manajer termasuk sekaligus sebagai pemegang saham. Secara teoritis di saat kepemilikan manajerial rendah maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Terdapatnya kepemilikan manajerial dinilai mampu menyelaraskan potensi tentang adanya perbedaan kepentingan di antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jensen dan Meckling, 1976).

Kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi saham yang dipunyai oleh manajemen perusahaan dan dinyatakan dalam persentase.

Semakin besar jatah kepemilikan manajerial di dalam perusahaan maka manajemen akan berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang notabene adalah mereka sendiri (Pujiati, 2015). Kepemilikan manajerial diukur dengan kadar yang dimiliki manajer, komisaris, dan direktur pada keseluruhan saham yang beredar (Pujiati, 2015). Kepemilikan manajerial dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

e. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki oleh institusi lain (Idarti, 2018). Kepemilikan institusional merupakan suatu sumber kekuasaan yang fungsinya sebagai pendukung atau bisa juga sebagai penentang kebijakan yang ditetapkan oleh manajer. Menurut Jensen dan Meckling (1976) kepemilikan institusional dapat mengendalikan masalah keagenan. Kepemilikan institusional adalah saham milik pihak luar dalam bentuk institusi dan lain-lain. Dengan pengawasan yang efektif dari luar perusahaan akan meminimalkan terjadinya manipulasi keuangan atau kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manajer dengan sengaja yang berpengaruh langsung pada laba perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan. Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh besar dalam kebijakan manajemen karena semakin besar kepemilikan institusional akan semakin efisien dalam pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan

juga sebagai hal dalam mencegah kecurangan yang biasa dilakukan oleh manajemen. Dalam artian kepemilikan institusional dapat menjadi salah satu pendorong bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Kepemilikan institusional adalah sebuah bagian kepemilikan saham yang diukur melalui jumlah kadar saham yang dimiliki oleh investor institusi di dalam perusahaan (Pujiati, 2015). Kepemilikan institusional dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

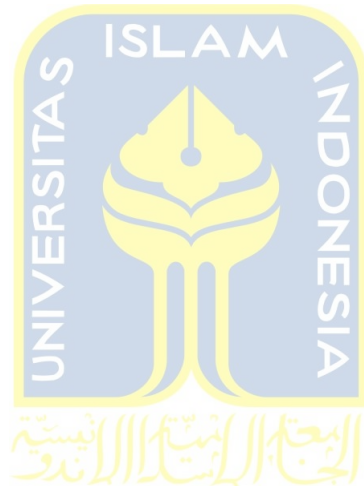
4. Kinerja Keuangan Perusahaan

Financial performance menjadi tolak ukur dalam menilai tingkat kesehatan perusahaan yang dapat diamati dari laporan finansialnya. Dalam usahanya menjaga pertumbuhan yang berkelanjutan (*sustainable*) serta selalu menarik bagi investor, satu hal upaya yang dikerjakan oleh perusahaan yaitu selalu menambah profitabilitas.

Menurut Prihastuti (2019), kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan telah menaati aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran yang menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis menggunakan alat analisis

keuangan, dengan demikian akan terlihat baik buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan yang menunjukkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan, dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan (Hery, 2015).



Pada riset ini, profitabilitas diproyeksikan dengan nilai rasio Return on Asset (ROA). Analisis ROA mengukur kapabilitas perusahaan membuahkan laba dengan total aset (kekayaan) yang dimiliki oleh perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. ROA berfungsi guna mengukur kapabilitas manajemen perusahaan di dalam perolehan laba atau keuntungan secara keseluruhan. Sehingga semakin tinggi angka ROA menunjukkan semakin baik pengelolaan aset perusahaan.

Menurut Fahmi (2015) pengertian *Return on Asset* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan. *Return on Asset* disebut juga dengan laba atas aset. Sedangkan menurut Mahardika (2015) pengertian *Return on Asset* adalah perbandingan antara laba bersih dengan rata-rata total aset. Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan semakin efisien bank dalam memanfaatkan aset untuk memperoleh laba.

Perhitungan *Return on Asset* adalah sebagai berikut (Mahardika, 2015):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Bilamana Return on Asset (ROA) yang didapat dari pemanfaatan aktiva perusahaan sepanjang beroperasi positif, menandakan bahwa perusahaan mampu memberi tambahan laba, dan menandakan terjadinya efisiensi dalam pemanfaatan aktiva, sehingga mempunyai peluang untuk meningkatkan pertumbuhan. Kemudian bila Return on Asset (ROA) yang dihasilkan dari pemanfaatan aktiva sepanjang beroperasi negatif, itu

menandakan bahwa perusahaan mengalami kerugian yang dapat membawa dampak terhambatnya perkembangan perusahaan.

B. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berikut dapat ditunjukkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun	Judul	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan
1	Susilo dan Fuad (2018)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia TAHUN 2013 - 2016	Y : Kinerja keuangan (ROA) X1 : Komite Audit X2 : Kepemilikan Manajerial X3 : Kepemilikan Institusional	Regresi Linear Berganda	Ada pengaruh dari dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja finansial, kemudian kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja finansial
2	Pura dkk (2018)	Analisis Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017	Y : Kinerja keuangan (ROA) X1 : Dewan komisaris independen X2 : Dewan direksi X3 : Kepemilikan Manajerial X4 : Kepemilikan Institusional	Regresi Linear Berganda	Komisaris Independen berpengaruh negatif tidak signifikan, dewan direksi, kepemilikan manajerial berpengaruh dan kepemilikan Institusional berpengaruh tidak signifikan
3	Sarafina dan	Pengaruh <i>Good Corporate</i>	Y : Kinerja keuangan	Regresi Linear	Ada pengaruh signifikan baik secara bersama-sama

	Muhammad (2017)	<i>Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan (Studi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)</i>	(ROA) X1 : dewan komisaris independen X2 : komite audit	Berganda	dan parsial dari variabel dewan komisaris independen dan komite audit terhadap kinerja keuangan.
4	Setiawan (2016)	Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Y : Kinerja keuangan (□□□□□'□) X1 : Komisaris Independen X2 : Jumlah Direksi X3 : Kepemilikan Institusional	Regresi Linear Berganda	Corporate governance berpengaruh secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan secara parsial corporate governance dalam hal komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, corporate governance dalam hal jumlah dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dan corporate governance dalam hal kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan
5	Candrade wi dan Ida (2016)	Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan Institusional dan dewan komisaris independen terhadap <i>Return on asset</i>	Y : ROA X1 : Kepemilikan Manajerial X2 : Kepemilikan Institusional X3 : Dewan komisaris independen	Regresi Linear Berganda	Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dewan komisaris independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA

6	Tertius dan Yulius (2015)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan	<i>Good</i> Y : Kinerja perusahaan X1 : Dewan komisaris X2 : Komisaris independen X3 : Kepemilikan manajerial	Regresi Linear Berganda	Secara bersama-sama dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris memengaruhi ROA. Secara parsial, dewan komisaris dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap ROA
---	---------------------------	--	--	-------------------------	---

C. Pengembangan Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan

Masalah keagenan merupakan suatu masalah yang timbul akibat pihak yang terlibat mempunyai kepentingan yang berbeda satu dengan lain. Jadi agency problem dapat dikurangi dengan adanya struktur kepemilikan, karena dengan adanya struktur kepemilikan yang terstruktur, dipercaya memiliki kemampuan untuk memengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat memengaruhi biaya keagenan yang dikeluarkan perusahaan.

Kontribusi dari dewan komisaris pada perusahaan lebih dititikberatkan pada monitoring dari implementasi kebijakan direksi. Peran komisaris ini dikehendaki akan meminimalisir masalah agensi yang timbul pada dewan direksi bersama dengan pemegang saham. Oleh karena itu, dewan komisaris harusnya sanggup mengawasi kinerja dewan direksi sehingga kinerja yang dihasilkan sesuai dengan

kepentingan pemegang saham (Wardhani, 2006). Menurut perspektif *agency theory*, dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama guna mengontrol perilaku oportunistik manajemen sehingga dapat membantu menyalurkan kepentingan pemegang saham dan manajer. Proporsi dewan komisaris harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak secara independen.

Proporsi dewan komisaris harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak secara independen. Dengan adanya pengawasan dewan komisaris terhadap kinerja manajemen dapat mengurangi tindakan kecurangan dan perilaku oportunistik manajemen karena dewan komisaris mengawasi kinerja manajemen agar bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik yaitu meningkatkan *return* (laba) dan kesejahteraan pemilik. Dengan demikian, manajer akan berusaha meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan untuk menghasilkan laba yang meningkat. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarafina dan Muhammad (2017) yang menemukan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H₁: Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2. Pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan

Komisaris independen menunjukkan pihak yang mampu berkontribusi pada pengawasan manajemen di dalam menjalankan proses corporate governance (CG). Komisaris independen mengungkapkan keberadaan wakil dari pemegang saham secara independen serta tanpa mengesampingkan keperluan investor. Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai keterkaitan dengan kepemilikan saham, keuangan, kepengurusan maupun hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi serta pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang bisa memberi pengaruh terhadap kemampuannya guna bertindak secara independen. Adanya komisaris independen ini, maka kepentingan pemegang saham, baik mayoritas maupun minoritas tidak dikesampingkan. Hal tersebut dikarenakan keputusan yang dibuat oleh pihak manajemen lebih disikapi secara netral oleh komisaris independen (Laila, 2011). Seperti yang dinyatakan oleh Fama dan Jensen (1983) bahwa komisaris independen akan lebih efektif dalam mengawasi pihak manajemen. Pengawasan yang dilakukan komisaris independen dinilai dapat menyelesaikan masalah keagenan. Di sisi lain, komisaris independen bisa memberikan kontribusi dalam upaya menekan *cost* keagenan. Bertambah besar jumlah dewan komisaris independen pada suatu perusahaan maka keefektifan dalam mengawasi pihak manajer guna menjalankan sesuai dengan keinginan pemegang

saham yang menandakan menaikkan penjualan dengan ditandai tingginya rasio perputaran aset, dan akan mengurangi biaya keagenan.

Komisaris Independen memiliki tujuan sebagai penyeimbang (*balancer*) bagi dewan komisaris dalam mengambil keputusan. Keberadaan komisaris independen dikehendaki bisa memangkas konsumsi manajer serta semakin banyaknya komisaris independen bisa memantau lebih dekat perusahaan, serta melaksanakan tindakan yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan, yaitu memangkas manajemen puncak yang mempunyai kinerja tidak baik. Ini diperkuat oleh penelitian Tertius dan Yulius (2015) ditemukan kaitan yang kuat serta positif antara kinerja perusahaan dengan *independent board*. Sarafina dan Muhammad (2017) yang menemukan ada pengaruh signifikan dari variabel dewan komisaris independen dan komite audit terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H₂: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

3. Pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan

Sejalan dengan Keputusan Ketua BAPEPAM Kep-29/PM/2004 pada Peraturan Nomor IX.15 komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melaksanakan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Kemudian komite audit juga diakui sebagai jembatan bagi pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak

manajemen yang berfungsi menanggulangi masalah pengendalian ataupun barangkali munculnya masalah agensi. Komite audit yang beroperasi secara efektif, berdampak pada kendali dalam perusahaan yang akan lebih baik juga, agar konflik keagenan yang berlangsung akibat permintaan manajemen untuk menaikkan tingkat kesejahteraannya sendiri mampu dikurangi. Forker (1992) mengatakan bahwa komite audit bisa menekan ongkos keagenan serta menaikkan tingkat *internal control* supaya mampu menaikkan kualitas laporan keuangan. *Volume* komite audit memperlihatkan kuantitas bagian komite audit yang tersedia di suatu perusahaan. Effendi (2005) mengatakan adanya komite audit benar-benar mutlak untuk mewujudkan peningkatan kinerja perusahaan, terlebih berasal dari segi pengendalian. Hal ini disebabkan oleh bertambah besar *volume* komite audit, maka keefektifan peran komite audit dalam mengendalikan dan memonitor manajemen puncak bertambah besar juga. Hal tersebut bertujuan agar para manajemen akan berupaya untuk menaikkan tingkat penjualannya. Adanya kenaikan dalam penjualan pertanda jika manajemen mampu mendapatkan rasio perputaran aset yang tinggi. Salah satu poin penting di dalam corporate governance (GC) yaitu terdapat komite audit yang bekerja secara efektif.

Adanya komite audit menjadikan kinerja perusahaan semakin terkontrol dan terkendali dalam menjalankan tugasnya. Hal ini diperkuat dengan Sarafina dan Muhammad (2017) ada pengaruh signifikan dari

variabel dewan komisaris independen bagi kinerja keuangan. Susilo dan Fuad (2018) yang menyatakan komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Merujuk dari uraian di atas, maka hipotesis keempat dalam penelitian ini yaitu:

H₃: Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

4. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan

Banyak sedikitnya kuantitas kepemilikan saham manajerial pada perusahaan sanggup menandakan terdapatnya kesamaan (*congruence*) kepentingan pada manajemen bersama dengan pemegang saham. Kuantitas kepemilikan saham manajerial yang besar dalam sebuah perusahaan, mestinya membuat perusahaan tersebut memiliki biaya keagenan dan konflik keagenan yang rendah. Konflik keagenan yang rendah dapat digambarkan dengan tingginya tingkat perputaran aktiva perusahaan. Jensen (1993) mengatakan bahwa penyatuan kepentingan manajer dan pemegang saham dapat dibantu oleh kepemilikan saham manajerial. Bertambah tingginya proporsi kepemilikan saham manajerial akan diikuti dengan kinerja perusahaan yang semakin baik juga.

Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bahwa biaya keagenan bisa dipengaruhi oleh struktur kepemilikan. Dengan melihat kinerja keuangan perusahaan, kepemilikan manajerial bisa menjadi insentif serta hambatan bagi nilai perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) memperlihatkan bahwa manajer yang memiliki saham mempunyai

insentif untuk menjalankan skema investasi yang profitable bagi perusahaan dengan langkah meningkatkan cash flow dan meminimalisir arus pembayaran keluar.

Kepemilikan manajerial bakal menuntut manajemen guna tingkatkan kinerja perusahaan, sebab mereka juga termasuk pihak yang memiliki perusahaan. Bertambah besar bagian kepemilikan manajemen maka manajemen cenderung berupaya lebih bersungguh - sungguh untuk keperluan pemegang saham dalam tingkatkan kinerja perusahaan. Kenaikan kinerja perusahaan ini bakal menandakan tingginya rasio perputaran asset. Sebuah skema tertentu cenderung dilakukan oleh pihak manajer yang memegang saham dalam perusahaan. Hal tersebut memiliki tujuan jangka panjang guna menaikkan kinerja perusahaan. Anggraini (2006) menyatakan bahwa bertambah tingginya tingkat kepemilikan manajerial pada sebuah perusahaan maka produktivitas manajer pada usahanya mengoptimalkan kinerja perusahaan serta mendapatkan perputaran asset yang tinggi bertambah tinggi juga, yang berarti ongkos kontrak dan pengawasan menjadi rendah. Hal ini mendapat dukungan penelitian yang dijalankan oleh Candradewi dan Ida (2016) yang memperlihatkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh vital pada ROA. Bersumber pada asumsi teoritis serta fakta-fakta empiris dalam penelitian - penelitian yang pernah dilakukan, maka bisa dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

5. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh institusi berbadan hukum, pemerintah, institusi luar negeri, institusi keuangan, serta institusi lainnya terhadap sebuah perusahaan. Institusi tersebut yaitu pemilik perusahaan publik bersifat lembaga, bukan pemilik atas nama perorangan spesial (Sekaredi, 2011). Kadar kepemilikan institusional dalam sebuah perusahaan yang tinggi menandakan kapabilitasnya dalam memantau manajemen sebab kepemilikan institusional yang besar maka keefisienan pemakaian aktiva perusahaan juga besar dan diharapkan mampu untuk melakukan tindakan guna mencegah terjadinya ketidakefisienan yang dilakukan manajemen. Bertambah tingginya kadar kepemilikan institusional, dapat meminimalisir perilaku oportunistik manajer yang bisa memangkas biaya agensi (Wahyudi dan Pawestri, 2006). Crutchley dan Hansen (1989), Bathala, et al. (1994) mengatakan bahwa masalah keagenan dapat diminimalisir dengan tingginya tingkat kepemilikan institusional. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional dalam perusahaan maka kapabilitasnya dalam mengawasi manajemen semakin besar juga sehingga melakukan tindakan selaras dengan keinginan pemegang saham. Bertambah tingginya pengawasan terhadap manajemen dapat menghasilkan bertambah tingginya dampak bagi manajemen guna

melaksanakan kinerja secara baik dan memperoleh hasil perputaran aset tinggi.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan kepemilikan institusional dapat mengendalikan masalah keagenan. Dengan pengawasan yang efektif akan meminimalkan terjadinya manipulasi keuangan atau kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manajer yang berpengaruh pada laba perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh dalam kebijakan manajemen dikarenakan dengan bertambah tinggi proporsi kepemilikan institusional maka pemanfaatan aktiva yang dilakukan oleh perusahaan semakin efisien. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi faktor pencegah manajemen untuk melakukan kecurangan. Dalam artian kepemilikan institusional sebagai salah satu tuntutan bagi perusahaan guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

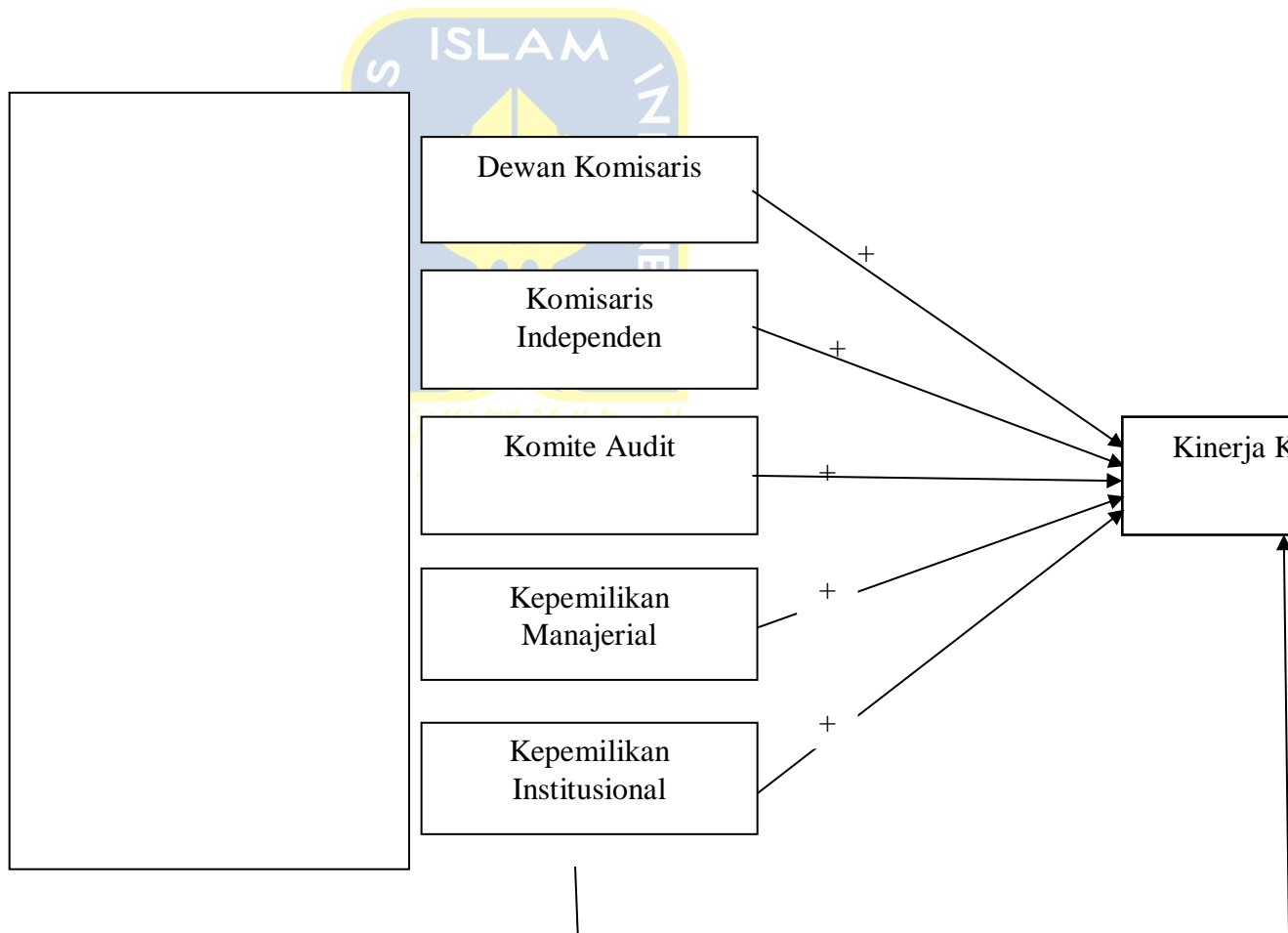
Candradewi dan Ida (2016) menunjukkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh vital pada ROA. Susilo dan Fuad (2018) mengatakan bahwa terdapat efek positif berasal dari kepemilikan institusional pada kinerja keuangan. Kepemilikan saham oleh institusi memiliki pengaruh vital di mana kepemilikan oleh pihak institusi akan menambah pengawasan pada entitas usaha tersebut. Karena pihak institusi miliki keperluan besar pada investasinya. Maka dari itu terdapat kenaikan atas pengendalian pada kebijakan-kebijakan manajemen yang nantinya menambah kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah:

H₅: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

D. Kerangka Penelitian

Atas dasar pengembangan hipotesis di atas, maka kerangka penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang dipergunakan di dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yang digunakan memiliki jenis hubungan asosiatif kausalitas. Pendekatan jenis ini dilakukan dengan cara mencari adanya keterkaitan (pengaruh) sebab-akibat antara variabel yang memengaruhi atau variabel independen (X) terhadap variabel yang dipengaruhi atau variabel dependen (Y).

B. Populasi dan Sampel

Populasi yaitu area generalisasi yang meliputi objek atau subjek yang membawa mutu dan karakteristik tertentu yang diputuskan oleh peneliti guna dipelajari dan sesudah itu diambil kesimpulan, subjek dari populasi bukan hanya orang, melainkan meliputi keseluruhan karakteristik pada subjek yang diteliti (Sugiyono, 2018). Populasinya yaitu 50 perusahaan yang meraih top GRC (*Governance, Risk & Compliance*) tahun 2017-2019 (www.swa.co.id).

Sampel yaitu bagian dari populasi yang karakteristiknya akan diteliti dan diakui dapat mewakili dari total populasi atau jumlahnya yang lebih kecil dibandingkan dengan populasi (Sugiyono, 2018). Sampelnya yaitu semua perusahaan yang meraih top GRC (*Governance, Risk & Compliance*) tahun

2017-2019. Adapun perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (*purposive sampling*) yaitu :

1. Perusahaan yang terdaftar dalam 50 perusahaan yang meraih top GRC (*Governance, Risk & Compliance*) tahun 2017-2019.
2. Memiliki laporan keuangan tahunan per 31 Desember di tahun 2017-2019.
3. Menerbitkan laporan keuangan tahunan dengan satuan Rupiah
4. Mempunyai data lengkap sehubungan data yang diperlukan dalam penelitian.

C. Variabel Penelitian

Variabel pada penelitian ini meliputi variabel independen dan variabel dependen.

- a. Variabel dependen yaitu kinerja keuangan.
- b. Variabel independen (Variabel bebas) dalam penelitian ini adalah dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

D. Definisi Operasional Variabel

a. Kinerja keuangan

Menurut Prihastuti (2019), kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Pada penelitian ini kinerja

keuangan diukur menggunakan rasio profitabilitas *Return on Asset* (ROA).

Perhitungan *Return on Asset* adalah sebagai berikut (Mahardika, 2015) :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b. Dewan komisaris

Dewan komisaris memiliki tugas dalam pengawasan kinerja dan juga memberi informasi kepada dewan direksi. Kemudian dewan ini juga berkontribusi pada pengawasan tindakan GCG dan melakukan perubahan jika diperlukan (Tertius dan Yulius, 2015). Variabel dewan komisaris diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan.

c. Komisaris independen

Menurut UU No. 40 Tahun 2007, komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi bersama dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, dan juga bebas dari interaksi bisnis atau interaksi lain yang mampu memengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

d. Komite audit

Komite audit yaitu komite yang memberikan penilaian berkenaan persoalan akuntansi, laporan finansial dan keterangannya, pengawasan secara internal dan juga auditor independen (Riniati, 2015). Variabel ini diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite audit.

e. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial adalah suatu keadaan di mana manajer mempunyai saham atau dengan kata lain manajer sekaligus juga sebagai pemegang saham di dalam perusahaan (Pujiati, 2015). Kepemilikan manajerial dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

f. Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional yaitu bagian kepemilikan saham dalam ukuran persentase saham yang dipunyai oleh investor institusi. Kepemilikan institusional dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

E. Analisis Data

Sehubungan dengan tujuan penelitian ini digunakan analisis data yaitu:

a. Uji Asumsi Klasik

Uji ini berguna untuk mengetahui analisis data yang diperoleh apakah sudah memiliki estimator linear tidak bias dan terbaik (Ghozali, 2016). Dalam analisis regresi ini terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1) Uji Normalitas

Uji ini untuk mengetahui kenormalitasan data penelitian. Uji ini kebanyakan digunakan untuk mengukur knowledge berskala ordinal, interval, ataupun rasio. Pada pengujian ini digunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan taraf signifikansi 0,05. Jika taraf signifikan yang dihasilkan lebih besar dari taraf 0,05 maka dapat dinyatakan data berdistribusi normal dan sebaliknya jika taraf signifikan yang dihasilkan lebih kecil dari taraf 0,05 maka dapat dinyatakan data tidak berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji ini untuk mengetahui hubungan antar variabel bebas dalam analisis regresi. Jika tidak memiliki hubungan atau korelasinya rendah maka model regresi dinyatakan baik dikarenakan tidak mengandung masalah multikolinearitas (Ghozali, 2016). Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi ini dapat ditunjukkan dengan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari hasil analisis regresi. Jika hasil pengujian memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10 maka dinyatakan tidak ada masalah multikolinearitas, tetapi jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih besar dari 10 maka dinyatakan ada masalah multikolinearitas (Ghozali, 2016).

3) Heteroskedastisitas

Uji ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi perbedaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila *variance* dari residual satu pengamatan

ke pengamatan lain tetap, maka dikatakan Homoskedastisitas dan apabila terdapat perbedaan dikatakan heteroskedastisitas. Model regresi yang homoskedastisitas atau tidak terdapat heteroskedastisitas merupakan model yang baik, uji heteroskedastisitas bisa dilakukan dengan metode uji Glejser. Bila nilai probabilitas (sig) > 0,05 maka dinyatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

b. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikatnya baik secara bersama-sama maupun secara individu, dan dengan pengujian ini juga akan diketahui besarnya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikatnya (Sugiyono, 2018). Model analisis regresi berganda dalam penelitian ini adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

Y = Kinerja keuangan

a = Konstanta

X₁ = Dewan komisaris

X₂ = Komisaris independen

X₃ = Komite audit

X₄ = Kepemilikan manajerial

X₅ = Kepemilikan institusional

e = standar error

b₁...b₅ = Koefisien Regresi

c. Uji t

Analisis ini untuk mengetahui signifikansi pengaruh dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional secara parsial terhadap kinerja keuangan. Langkah-langkah pengujiannya sebagai berikut :

1) Merumuskan hipotesis

$$H_0 : b_i = 0$$

$$H_a : b_i \neq 0$$

a) Pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan

- $H_{01} : b_1 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan
- $H_{a1} : b_1 > 0$, terdapat pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan

b) Pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan

- $H_{02} : b_2 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan
- $H_{a2} : b_2 > 0$, terdapat pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan

c) Pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan

- $H_{03} : b_3 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan
- $H_{a3} : b_3 > 0$, terdapat pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan

d) Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan

- $H_{04} : b_4 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan
- $H_{a4} : b_4 > 0$, terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan

e) Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan

- $H_{05} : b_5 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan
- $H_{a5} : b_5 > 0$, terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan

2) Menggunakan taraf p value sebesar 0,05.

3) Syarat pengujiannya

- Apabila memiliki nilai p value $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- Apabila memiliki nilai p value $\leq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

4) Kesimpulan berdasarkan kriteria yang ada

d. Koefisien Determinasi

Uji ini berguna untuk mengetahui besarnya kontribusi pengaruh dari keseluruhan variabel independen dalam memengaruhi variabel dependennya yang akan ditunjukkan dengan besarnya nilai koefisien determinasi (R^2). Nilai koefisien determinasi menginformasikan besarnya sumbangan variabel independen yang diteliti terhadap variabel dependen.

Apabila nilai R^2 mendekati satu maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat menjadi semakin tinggi, dan sebaliknya apabila nilai R^2 mendekati nol maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat menjadi semakin rendah.

e. Uji F

Menurut Ghozali (2016), uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh secara serentak antara dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan. Langkah-langkah pengujiannya uji F adalah sebagai berikut:

1) Menentukan hipotesis

H_0 : Tidak ada pengaruh secara serentak antara dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan

H_a : Ada pengaruh secara serentak antara dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan

2) Menggunakan taraf p value sebesar 0,05.

3) Syarat pengujiannya

- Apabila memiliki nilai p value $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
 - Apabila memiliki nilai p value $\leq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- 4) Kesimpulan berdasarkan kriteria yang ada



BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis data ini menjelaskan hasil pengaruh dari variabel-variabel yang diteliti yaitu pengaruh dari dewan komisaris, komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan peraih top GRC (*Governance, Risk & Compliance*) selama tahun 2017-2019. Sesuai dengan kriteria sampel penelitian ini yaitu dengan teknik *purposive sampling* maka dapat ditunjukkan perusahaan-perusahaan yang akan menjadi bagian dari sampel penelitian yaitu perusahaan yang meraih top GRC (*Governance, Risk & Compliance*) dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Perusahaan yang memenuhi kriteria menjadi sampel penelitian dapat ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 4.1
Rincian Pengambilan Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
1. Perusahaan yang terdaftar dalam 50 perusahaan yang meraih top GRC (<i>Governance, Risk & Compliance</i>) tahun 2017-2019	50
2. Tidak adanya publikasi laporan keuangan tahunan per 31 Desember di tahun 2017-2019	(11)
3. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan dengan satuan US\$ Dollar	(3)
4. Tidak memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel- variabel yang digunakan dalam penelitian	(0)
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	36

Daftar nama-nama perusahaan yang menjadi sampel dapat dilihat pada lampiran.

A. Deskripsi Data Penelitian

Berikut adalah ringkasan hasil analisis deskriptif dari variabel komisaris independen, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 36 perusahaan yang meraih top GRC (*Governance, Risk & Compliance*) selama tiga tahun, yaitu tahun 2017 hingga tahun 2019, kemudian didapatkan 108 jumlah observasi pengamatan dari total sampel perusahaan yang ada. Deskripsi dari variabel-variabel penelitian ditunjukkan oleh Tabel 4.2 berikut ini:



Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std, Deviation
ROA	-0,0846	0,3698	0,07	0,074
Dewan Komisaris	2	8	4,53	1,329
Komisaris Independen	1	3	1,83	0,803
Komite Audit	2	5	3,57	0,856
Kepemilikan Manajerial	0,00	9,63	0,37	1,598
Kepemilikan Institusional	44,87	100,00	88,57	16,149

Sumber : Lampiran perhitungan data penelitian, 2021.

Tabel di atas menunjukkan nilai mean dari ROA adalah sebesar 0,07. Ini bermakna bahwa rata-rata kemampuan perusahaan sampel atau perusahaan yang meraih top GRC (*Governance, Risk & Compliance*) dalam menghasilkan laba atau keuntungan adalah sebesar 7%. Semakin tingginya nilai ROA menggambarkan semakin baiknya perusahaan dalam membukukan laba yang dicapai atas penjualan yang diperoleh oleh perusahaan.

Berdasarkan tabel 4.1 di atas diperoleh nilai rata-rata dewan komisaris adalah sebesar 4,53. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang meraih top GRC (*Governance, Risk & Compliance*) memiliki dewan komisaris sebanyak 4 sampai dengan 5 orang. Berdasarkan tugasnya, maka dapat dikatakan bahwa semakin banyak jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan adalah semakin baik.

Komisaris independen memiliki nilai rata-rata sebesar 1,83 yang berarti rata-rata perusahaan yang meraih top GRC (*Governance, Risk & Compliance*) memiliki dewan komisaris yang independen sebanyak 2 orang. Semakin banyaknya jumlah dewan komisaris yang independen dapat menjadikan mereka bekerja secara profesional dan independen sehingga tidak ada unsur-unsur yang dilakukan dengan bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan ataupun keuntungan pribadi.

Komite audit memiliki nilai rata-rata sebesar 3,57 yang berarti rata-rata perusahaan yang meraih top GRC (*Governance, Risk & Compliance*) memiliki jumlah komite audit sebanyak 3 sampai dengan 4 orang. Semakin banyaknya jumlah komite audit akan membantu dalam memberikan pandangan antara lain terkait dengan sistem pengawasan internal perusahaan.

Pada variabel kepemilikan manajerial diperoleh nilai *mean* sebesar 0,37. Ini bermakna rendahnya saham yang dipunyai oleh oleh manajer sebagai pemegang saham perusahaan yaitu hanya sebesar 0,0037%. Dan kemudian besarnya nilai rata-rata dari kepemilikan institusional adalah sebesar 88,57.

Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata saham perusahaan yang meraih top GRC (*Governance, Risk & Compliance*) dimiliki oleh oleh pihak institusi.

6)

B. Pengujian Asumsi Klasik

Penjelasan hasil pengujian

Uji asumsi klasik dilaksanakan guna mengevaluasi model regresi sehingga didapatkan model regresi dari metode kuadrat terkecil yang menghasilkan estimator linear tidak bias. Model regresi yang didapatkan terbebas dari gejala multikolinearitas, berdistribusi normal, dan heteroskedastisitas. Berikut merupakan hasil dari uji asumsi klasik:

1. Uji Normalitas

Uji ini guna mengetahui kenormalitasan data penelitian. Uji ini kebanyakan digunakan untuk mengukur *knowledge* berskala ordinal, interval, ataupun rasio. Pada pengujian ini digunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan taraf signifikansi 0,05. Jika taraf signifikan yang dihasilkan lebih besar dari taraf 0,05 maka dapat dinyatakan data berdistribusi normal dan sebaliknya jika taraf signifikan yang dihasilkan lebih kecil dari taraf 0,05 maka dapat dinyatakan data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		108
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0049583
	Std. Deviation	.07709076
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.112
	Positive	.112
	Negative	-.111
Kolmogorov-Smirnov Z		1.166
Asymp. Sig. (2-tailed)		.132

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Lampiran perhitungan data penelitian, 2021.

Sesuai hasil pengujian normalitas dengan bantuan komputer program SPSS di atas, diperoleh hasil pengujian pada *asympt sig (2 tailed)* adalah sebesar 0,132. Dikarenakan taraf signifikan yang dihasilkan lebih besar dari taraf 0,05 maka dapat dinyatakan data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji ini untuk mengetahui hubungan antar variabel bebas dalam analisis regresi. Jika tidak memiliki hubungan atau korelasinya rendah maka model regresi dinyatakan baik dikarenakan tidak mengandung masalah multikolinearitas (Ghozali, 2016). Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi ini dapat ditunjukkan dengan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari hasil analisis regresi. Jika hasil pengujian memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10 maka dinyatakan tidak ada masalah multikolinearitas, tetapi apabila nilai dari *Variance Inflation*

Factor (VIF) lebih besar dari 10 maka dinyatakan ada masalah multikolinearitas (Ghozali, 2016)..

Tabel 4.4
Nilai Variance Inflation Factor (VIF)

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Dewan Komisaris	.952	1.050
	Komisaris Independen	.841	1.189
	Komite Audit	.827	1.209
	Kepemilikan Manajerial	.855	1.169
	Kepemilikan Institusional	.916	1.092

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Lampiran perhitungan data penelitian, 2021.

Sesuai hasil pengujian multikolinearitas dengan bantuan komputer program SPSS di atas, diperoleh hasil pengujian pada nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada semua variabel bebas lebih kecil dari 10. Dikarenakan memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10 maka dinyatakan tidak ada masalah multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas. Sedangkan akan disebut Heteroskedastisitas apabila berbeda. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji

ini dapat dijalankan menggunakan metode uji Glejser. Bila nilai probabilitas (sig) > 0,05 maka dinyatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Bebas	Sig	Kesimpulan
Dewan Komisaris	0,435	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Komisaris Independen	0,853	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Komite Audit	0,880	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kepemilikan Manajerial	0,172	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kepemilikan Institusional	0,061	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : Lampiran perhitungan data penelitian, 2021.

Sesuai hasil pengujian heteroskedastisitas dengan bantuan komputer program SPSS di atas, diperoleh hasil pengujian pada nilai probabilitas pada semua variabel bebas lebih besar dari 0,05. Dikarenakan memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka dinyatakan tidak ada masalah heteroskedastisitas.

C. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian ini dijalankan guna menguji pengaruh komite audit, dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan yang meraih top GRC (*Governance, Risk & Compliance*).

Tabel 4.6
Koefisien Regresi Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients
		B
1	(Constant)	-.044
	Dewan Komisaris	.012
	Komisaris Independen	-.001
	Komite Audit	-.008
	Kepemilikan Manajerial	-.002
	Kepemilikan Institusional	.001

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Lampiran perhitungan data penelitian, 2021.

Sesuai hasil pengujian regresi linear berganda dengan bantuan komputer program SPSS di atas diperoleh persamaan regresi yaitu:

$$Y = -0,044 + 0,012X_1 - 0,011X_2 - 0,008X_3 - 0,002X_4 + 0,001X_5$$

Sehubungan dengan persamaan regresi hasil pengujian di atas, maka dapat dijelaskan koefisien hubungan masing-masing variabel bebas dengan variabel terikatnya.

1. Diperoleh angka konstanta 0,044 artinya bila tidak ada satu variabel pun yang berkontribusi pada kinerja keuangan, sehingga besarnya rata-rata kinerja keuangan yaitu 0,044.
2. Variabel dewan komisaris mempunyai nilai koefisien 0,012 dengan tingkat signifikan sebesar 0,031 dan ini signifikan, sehingga perubahan yang terjadi pada dewan komisaris akan menyebabkan perubahan pada kinerja keuangan. Dikarenakan hubungannya positif, maka apabila

anggota dewan komisaris semakin banyak akan menyebabkan kinerja keuangan perusahaan juga makin baik

3. Variabel komisaris independen mempunyai nilai koefisien $-0,001$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,913$ namun tidak signifikan, sehingga perubahan yang terjadi pada variabel komisaris independen tidak berpengaruh pada perubahan kinerja keuangan.
4. Variabel komite audit mempunyai nilai koefisien $-0,008$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,362$ yang tidak berpengaruh, maka terjadinya perubahan pada variabel komite audit tidak berdampak nyata pada perubahan kinerja keuangan.
5. Kepemilikan manajerial mempunyai nilai koefisien $-0,002$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,733$ yang tidak berpengaruh, sehingga perubahan yang terjadi pada variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada perubahan kinerja keuangan.
6. Kepemilikan institusional mempunyai nilai koefisien $0,001$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,029$ dan ini signifikan. Dikarenakan positif, sehingga jika kepemilikan institusional mengalami peningkatan, maka kinerja keuangan akan mengalami peningkatan sebesar $0,001$ dengan asumsi variabel independen lainnya adalah tetap.

D. Hasil Uji t

Pengujian ini digunakan untuk pembuktian hipotesis penelitian yang telah diajukan yaitu untuk menguji pengaruh secara individu dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 4.7
Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	t	Sig.
(Constant)	-.771	.442
Dewan Komisaris	2.184	.031
Komisaris Independen	-.110	.913
Komite Audit	-.916	.362
Kepemilikan Manajerial	-.342	.733
Kepemilikan Institusional	2.221	.029

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Lampiran perhitungan data penelitian, 2021.

Sesuai hasil uji t atau pengujian secara individu dengan bantuan komputer program SPSS maka dapat dijelaskan pengaruh masing-masing variabel yang diteliti.

1. Pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan

Hasil uji t pada variabel dewan komisaris diperoleh nilai koefisien variabel sebesar 0,012 dengan nilai signifikan sebesar 0,031 yang berarti nilai p value yang dihasilkan berada di bawah taraf signifikan 0,05. Hal ini bisa diartikan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan dalam memengaruhi kinerja keuangan. Berdasarkan hasil ini maka dapat dikatakan bahwa dewan komisaris mempunyai dampak positif terhadap kinerja keuangan.

2. Pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan

Hasil uji t pada variabel komisaris independen diperoleh nilai koefisien variabel sebesar $-0,001$ dengan nilai signifikan sebesar $0,913$ yang berarti nilai p value yang dihasilkan berada di atas taraf signifikan $0,05$. Hal ini bisa diartikan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan dalam memengaruhi kinerja keuangan. Berdasarkan hasil ini maka dapat dikatakan hipotesis kedua yang menyatakan komisaris independen mempunyai dampak positif terhadap kinerja keuangan tidak terbukti.

3. Pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan

Hasil uji t pada variabel komite audit diperoleh nilai koefisien variabel sebesar $-0,008$ dengan nilai signifikan sebesar $0,362$ yang berarti nilai p value yang dihasilkan berada di atas taraf signifikan $0,05$. Hal ini bisa diartikan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan dalam memengaruhi kinerja keuangan. Berdasarkan hasil ini maka dapat dikatakan hipotesis ketiga yang menyatakan komite audit mempunyai dampak positif terhadap kinerja keuangan tidak terbukti.

4. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan

Hasil uji t pada variabel kepemilikan manajerial diperoleh nilai koefisien variabel sebesar $-0,002$ dengan nilai signifikan sebesar $0,733$ yang berarti nilai p value yang dihasilkan berada di atas taraf signifikan $0,05$. Hal ini bisa diartikan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan dalam memengaruhi kinerja keuangan. Berdasarkan

hasil ini maka dapat dikatakan hipotesis keempat yang menyatakan kepemilikan manajerial mempunyai dampak positif terhadap kinerja keuangan tidak terbukti.

5. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan

Hasil uji t pada variabel kepemilikan institusional diperoleh nilai koefisien variabel sebesar 0,001 dengan nilai signifikan sebesar 0,029 yang berarti nilai p value yang dihasilkan berada di bawah taraf signifikan 0,05. Hal ini bisa diartikan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan dalam memengaruhi kinerja keuangan. Berdasarkan hasil ini maka dapat dikatakan hipotesis kelima yang menyatakan kepemilikan institusional mempunyai dampak positif terhadap kinerja keuangan terbukti.

E. Hasil Uji F

Hasil uji F digunakan untuk menguji pengaruh dari beberapa variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya. Hasil uji F dapat ditunjukkan pada Tabel 4.8 di bawah ini.

Tabel 4.8
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.066	5	.013	2.564	.032 ^b
	Residual	.527	102	.005		
	Total	.593	107			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Komite Audit

Sumber : Lampiran perhitungan data penelitian, 2021.

Uji hipotesis ini guna menguji ada tidaknya pengaruh variabel dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan perusahaan yang meraih top GRC (*Governance, Risk & Compliance*). Berdasarkan Tabel 4.8 diperoleh nilai signifikansi F sebesar 0,032. Dikarenakan nilai signifikan F lebih kecil dari 0,05 maka dapat dinyatakan dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

F. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini berguna untuk mengetahui besarnya kontribusi pengaruh dari keseluruhan variabel independen dalam memengaruhi variabel dependennya yang akan ditunjukkan dengan besarnya nilai koefisien determinasi (R^2).

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.334 ^a	.112	.068	.0718641

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Komite Audit

Sumber : Lampiran perhitungan data penelitian, 2021.

Berdasar pengujian koefisien determinasi didapatkan nilai *Adjusted R squared* sebesar 0,068, hal ini berarti variasi perubahan kinerja keuangan dipengaruhi oleh variasi dari dewan komisaris, komisaris independen, komite

audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional sebesar 6,8% dan sisanya sebesar 93,2% dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar model penelitian ini.

G. Pembahasan

1. Pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dapat diterima. Hal ini memperlihatkan bahwa sehubungan adanya pengawasan oleh dewan komisaris pada kinerja manajemen mampu mengurangi tindakan kecurangan dan tingkah laku oportunistis manajemen dikarenakan dewan komisaris mengawasi kinerja manajemen agar bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik yakni meningkatkan *return* (laba) dan kesejahteraan pemilik. Kemudian, manajer bakal berupaya menaikkan efisiensi pemanfaatan sumber kekuatan perusahaan untuk membuahkan laba yang meningkat. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarafina dan Muhammad (2017) yang menemukan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

2. Pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan

Variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sehingga hipotesis yang menyatakan komisaris independen

berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan tidak dapat diterima. Hal ini menjelaskan bahwa keberadaan dari jumlah komisaris independen tidak berdampak signifikan pada kinerja perusahaan hal ini dikarenakan rata-rata jumlah komisaris yang independen sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah komisaris perusahaan secara keseluruhan, sehingga menjadikan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Tidak adanya pengaruh ini juga dapat dikarenakan kurang optimalnya komisaris independen dalam mendorong perusahaan dalam menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Komisaris independen tidak mampu mendorong anggota dewan komisaris yang lain agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada para direktur secara efektif dan dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Pura dkk (2018) yang menemukan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh kinerja keuangan. Setiawan (2016) menyatakan bahwa secara parsial *corporate governance* dalam hal komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

3. Pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan

Variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, hal ini menjelaskan bahwa hipotesis yang menyatakan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan tidak dapat diterima. Dengan demikian, banyak sedikitnya jumlah komite audit tidak memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kinerja keuangan. Hal ini dapat disebabkan komite audit bukan merupakan bagian manajemen perusahaan.

Dan hanya bertugas sebatas membantu memberikan pandangan yang terkait dengan sistem pengawasan internal perusahaan. Komite audit sebagai bentukan dari dewan komisaris hanya memiliki tugas memberikan pandangan pada informasi finansial yang akan dipublikasikan oleh perusahaan, misalnya laporan finansial, proyeksi serta informasi finansial yang terkait. Memberikan pandangan pada sebuah ketaatan dari perusahaan pada ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundang-undangan lainnya yang terkait dengan kegiatan perusahaan. Dengan demikian, peran dari komite audit dalam mendorong kinerja keuangan kontribusinya dirasakan masih kurang atau rendah, sehingga banyak sedikitnya anggota komite audit tidak berdampak nyata terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sehingga hasil penelitian ini belum sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susilo dan Fuad (2018) dan penelitian Sarafina dan Muhammad (2017) yang menemukan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

4. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan

Kepemilikan manajerial tidak berdampak nyata terhadap kinerja keuangan, yang berarti hipotesis kedua yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan tidak dapat diterima. Hal ini menjelaskan bahwa besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi atau manajemen tidak berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, manajer yang sekaligus menjadi pemegang saham belum mendorong atau belum mampu meningkatkan nilai perusahaan

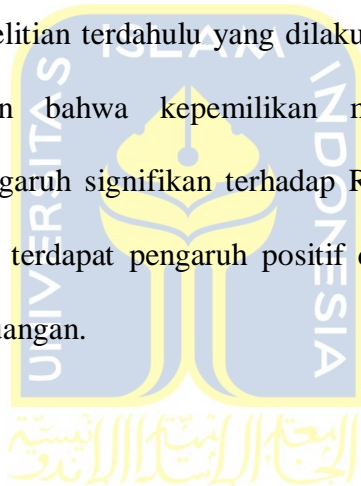
walaupun sebagai individu yang ikut menjadi pemegang saham. Tidak berpengaruhnya ini disebabkan sangat rendah atau minimnya jumlah atau proporsi kepemilikan saham yang ia miliki di perusahaan.

Direktur utama sangat berperan penting dalam pengambilan keputusan. Jika direktur tidak memiliki kepemilikan saham maka direktur tidak optimal meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dalam pengambilan keputusan guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan menguntungkan pihak pemilik saham. Jika dilihat dari arah pengaruh hasil analisis regresi, penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka kinerja keuangan semakin menurun namun terjadinya tidak signifikan. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian pada umumnya bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, pengaruh yang tidak signifikan disebabkan karena direktur tidak terlibat langsung dalam kegiatan operasional perusahaan sehingga menyebabkan pengambilan keputusan yang tidak efektif. Dan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Susilo dan Fuad (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

5. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan

Variabel kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan, hal ini menjelaskan bahwa hipotesis yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dapat diterima. Hal ini menjelaskan bahwa semakin

tingginya kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi memberikan dampak signifikan dalam mendorong meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh dalam kebijakan manajemen karena semakin tinggi kepemilikannya menjadikan makin efisien dalam pemanfaatan aktiva yang dimiliki yang juga bisa menjadi faktor pencegah kecurangan yang biasa dilakukan oleh manajemen. Dalam artian kepemilikan institusional bisa merupakan salah satu pendorong bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Sehingga hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Candradewi dan Ida (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap ROA. Susilo dan Fuad (2018) menemukan bahwa terdapat pengaruh positif dari kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan di bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
2. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
3. Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
4. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
5. Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

B. Implikasi

Dengan hasil penelitian ini, maka dapat diberikan implikasinya sebagai berikut:

1. Perusahaan dapat mengetahui posisi kinerja keuangannya, sehingga ini dapat membantu perusahaan dalam mengambil sebuah kebijakan guna mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya.
2. Dengan diketahuinya faktor-faktor *Good Corporate Governance* yang memberikan dampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, maka menjadikan investor berhati-hati dan mampu berinvestasi dengan tepat pada perusahaan sehingga akan terhindar dari kerugian.

C. Keterbatasan

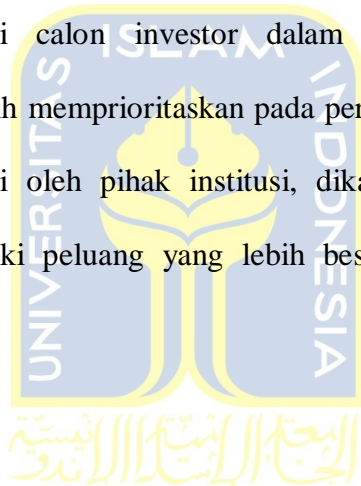
Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa variabel dari *Good Corporate Governance* pengaruhnya terhadap kinerja keuangan masih rendah yaitu dibawah 10%, variabel yang diteliti masih dirasa belum cukup untuk mengukur variabel yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan maka diharapkan penelitian yang selanjutnya dapat menambah variabel yang benar-benar dapat mempengaruhi kinerja keuangan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini hanya terdiri dari lima variabel, yaitu dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional, sedangkan masih banyak faktor lain yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.
3. Adanya keterbatasan penelitian hanya dengan menggunakan data sekunder yaitu penjelasan lebih banyak berasal dari pengolahan data yang dilakukan yang belum didukung dengan kondisi, karakter perusahaan dan karakter manajerial maupun institusi yang memiliki saham di perusahaan.

D. Saran

Saran yang dapat dikemukakan dari hasil penelitian ini, antara lain adalah :

1. Diharapkan untuk peneliti yang selanjutnya dapat menambah variabel selain variabel yang diteliti oleh peneliti karena untuk mengantisipasi apabila variabel yang diambil tidak sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan.
2. Bagi calon investor untuk memperhatikan faktor-faktor seperti dewan komisaris dan kepemilikan institusional dikarenakan faktor ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.
3. Sebaiknya bagi calon investor dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi lebih memprioritaskan pada perusahaan yang sahamnya lebih banyak dikuasai oleh pihak institusi, dikarenakan terbukti perusahaan tersebut memiliki peluang yang lebih besar dalam menghasilkan laba perusahaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Candradewi I., Ida BPS., (2016), Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap *Return On Asset*, *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 5, No. 5, Hal. 3163 – 3190.
- Effendi MA., (2016), *The Power of Good Corporate Governance*, Edisi 2, Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi I., (2015), *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali I., (2016), *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*, Cetakan ke VIII, Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hery, (2015), *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 1, Yogyakarta: Center For Academic Publishing Services
- Idarti H., (2018), Analisis Pengaruh Kepemilikan, Kebijakan Hutang Dan Likuiditas Terhadap Financial Distress, *Journal of Applied Managerial Accounting*. Vol. 2 No.2, 31-49
- Jensen, M., C., dan W. Meckling, (1976), Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost And Ownership Structure, *Journal of Finance Economic* 3:305- 360.
- Mahardika DPK., (2015), *Mengenal Lembaga Keuangan*, Bekasi: Gratama Publishing.
- Prihastuti, (2019), Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Common Size pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI Tahun 2016, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol 11. No. 1. Hal 1-9.
- Pujiati, (2015), Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Kesempatan Investasi Terhadap Kebijakan Dividen Dengan Likuiditas Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013), *Skripsi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.

- Pura BD., Muhammad ZH., Dini H., (2018), Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017, Seminar Nasional Cendekiawan ke 4 Tahun 2018, ISSN (P) : 2460 – 8696, Hal. 879-884
- Riniati K., (2015), Pengaruh Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan yang terdaftar di BEI 2011-2013. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rustam BR., (2017), *Manajemen Risiko*, Jakarta: Salemba Empat
- Sarafina S., Muhammad S., (2017), Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan (Studi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015), *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 50 No. 3, Hal 108-116.
- Setiawan A., (2016), Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, *Jurnal SIKAP*, Vol 1, No. 1, hal 1-8.
- Sugiyono, 2018, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sonmez, M., Yildirim S., (2015), A Theoretical Aspect on Corporate Governance and Its Fundamental Problems: Is It a Cure or Another Problem in the Financial Markets? *Journal of Business law and Ethics*, Vol. 1, No. 2, Hal. 20- 35.
- Susilo MB., Fuad., (2018), Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2016, *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 2, No. 4, Hal. 1-11.
- Tertius MA., Yulius JC., (2015), Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan, *Business Accounting Review*, Vol. 3, No. 1, Hal 223-232.

Lampiran 1. Rekapitulasi Data Penelitian

No	Nama Perusahaan
1	PT JASA ARMADA INDONESIA TBK (IPC MARINE)
2	PT IPC TERMINAL PETIKEMAS
3	PT WASKITA KARYA
4	PT WIJAYA KARYA
5	PT PELNI
6	PT BNI LIFE INSURANCE
7	PT ANGKASA PURA I
8	PT INDUSTRI KERETA API
9	PT ASURANSI JIWA INHEALTH
10	PT SUCOFINDO
11	PT PELABUHAN INDONESIA III
12	PT JASA RAHARJA
13	PT MODERNLAND REALTY
14	PT BANK BJB
15	PT WAHANA OTTOMITRA MULTIARTHA
16	PT PELABUHAN INDONESIA II
17	PT RAJAWALI NUSANTARA INDONESIA
18	PT WASKITA BETON PRECAST
19	PT PENJAMINAN INFRASTRUKTUR INDONESIA
20	PERUM PERCETAKAN UANG REPUBLIK INDONESIA
21	PT GREAT EASTERN LIFE
22	PT PINDAD
23	PT SARANA MULTIGRIYA FINANSIAL
24	PT MANDIRI TUNAS FINANCE
25	PT BANK BCA SYARIAH
26	PT PELABUHAN INDONESIA I
27	PT ASURANSI SINAR MAS
28	PT TWC BOROBUDUR PRAMBANAN & RATU BOKO
29	PT BANK MNC INTERNASIONAL
30	PT KOMATSU INDONESIA
31	PT LIPPO GENERAL INSURANCE
32	PT BANK PEMBANGUNAN DAERAH BALI
33	PT BANK WOORI SAUDARA INDONESIA 1906
34	PT PENJAMINAN JAMKRINDO SYARIAH
35	PT BANK MAYBANK INDONESIA
36	PT BANK SULUTGO

No	Laba Sebelum Pajak (Rp)		
	2017	2018	2019
1	168.260.783.000	120.832.796.000	132.226.696.000
2	51.460.649.000	450.514.886.000	387.104.175.000
3	1.589.109.137.339	5.536.442.504.008	1.328.649.961.839
4	1.462.391.358.000	2.358.628.934.000	2.789.255.688.000
5	742.801.000.000	799.614.000.000	560.220.000.000
6	368.387.000.000	172.187.000.000	307.357.000.000
7	1.893.003.530.000	2.823.061.696.000	2.054.266.628.000
8	4.618.619.000.000	5.759.048.000.000	6.560.403.000.000
9	328.639.000.000	404.201.000.000	474.294.000.000
10	328.639.000.000	404.201.000.000	474.294.000.000
11	2.518.606.212.000	1.872.049.890.000	2.659.620.428.000
12	2.223.544.000.000	2.024.859.000.000	1.905.005.000.000
13	676.791.000.000	78.564.000.000	468.191.000.000
14	1.631.965.000.000	1.937.044.000.000	1.977.962.000.000
15	241.752.000.000	287.163.000.000	371.066.000.000
16	2.818.805.176.000	2.775.005.156.000	2.705.407.941.000
17	374.800.000.000	156.530.000.000	-56.460.000.000
18	1.621.796.000.000	1.687.271.000.000	1.261.536.000.000
19	-313.824.000.000	-356.787.000.000	-413.629.000.000
20	552.421.000.000	407.947.000.000	880.260.000.000
21	9.600.000.000	9.400.000.000	6.900.000.000
22	108.810.000	137.300.000	160.840.000
23	453.214.000.000	559.327.000.000	601.603.000.000
24	514.251.000.000	539.843.000.000	597.159.000.000
25	92.200.000.000	101.700.000.000	152.000.000.000
26	1.067.401.000.000	1.195.982.000.000	302.543.000.000
27	567.868.000.000	556.878.000.000	757.791.000.000
28	151.750.508.522	173.952.384.105	210.156.780.000
29	-906.070.000.000	79.400.000.000	30.339.000.000
30	7.870.837.000.000	15.708.719.000.000	15.476.885.000.000
31	96.800.000.000	78.090.000.000	87.770.000.000
32	706.000.000.000	733.000.000.000	771.000.000.000
33	588.178.000.000	729.736.000.000	671.927.000.000
34	15.902.755.127	24.887.010.000	44.037.108.104
35	2.519.690.000.000	3.035.577.000.000	2.599.094.000.000
36	391.412.000.000	346.509.000.000	229.010.000.000

No	Total Aktiva (Rp)		
	2017	2018	2019
1	1.356.347.770.000	1.159.193.789.000	1.279.304.590.000
2	249.215.777.000	1.218.186.113.000	1.098.809.498.000
3	97.895.760.838.624	124.391.581.623.636	122.589.259.350.571
4	45.683.774.302.000	59.230.001.239.000	62.110.847.154.000
5	6.432.064.000.000	6.211.091.000.000	5.892.895.000.000
6	16.304.038.000.000	17.287.800.000.000	18.289.412.000.000
7	24.732.640.778.000	31.608.915.621.000	42.786.551.099.000
8	33.538.406.000.000	38.995.759.000.000	44.905.547.000.000
9	3.079.764.000.000	3.505.290.000.000	3.698.235.000.000
10	3.079.764.000.000	3.505.290.000.000	3.698.235.000.000
11	25.751.099.147.000	30.505.715.587.000	30.755.914.573.000
12	15.121.466.000.000	15.218.048.000.000	16.927.196.000.000
13	14.599.669.000.000	15.227.480.000.000	16.125.558.000.000
14	114.980.168.000.000	120.191.387.000.000	123.536.474.000.000
15	7.745.732.000.000	8.827.307.000.000	8.271.170.000.000
16	47.220.088.359.000	51.432.877.023.000	52.040.599.735.000
17	12.065.570.000.000	13.425.200.000.000	13.744.760.000.000
18	14.919.549.000.000	15.222.389.000.000	16.149.122.000.000
19	10.360.646.000.000	10.620.916.000.000	11.111.240.000.000
20	4.665.401.000.000	5.055.304.000.000	6.065.562.000.000
21	4.300.000.000.000	4.500.000.000.000	5.900.000.000.000
22	5.961.530.000	6.453.290.000	6.889.790.000
23	15.662.583.000.000	19.491.557.000.000	26.698.287.000.000
24	14.739.458.000.000	17.482.996.000.000	18.300.928.000.000
25	5.961.200.000.000	7.064.000.000.000	863.440.000.000
26	8.507.143.000.000	14.020.853.000.000	16.522.890.000.000
27	31.271.078.000.000	39.097.329.000.000	44.577.625.000.000
28	537.487.643.514	648.377.235.898	811.576.478.365
29	10.706.094.000.000	10.854.855.000.000	10.607.879.000.000
30	82.262.093.000.000	116.281.017.000.000	111.713.375.000.000
31	2.363.110.000.000	2.485.190.000.000	2.423.710.000.000
32	22.151.000.000.000	22.454.000.000.000	24.656.000.000.000
33	27.086.504.000.000	29.631.693.000.000	36.936.262.000.000
34	469.331.790.157	746.638.381.732	1.059.614.274.453
35	173.253.491.000.000	177.532.858.000.000	169.082.830.000.000
36	14.075.392.000.000	14.429.287.000.000	15.147.947.000.000

No	ROA			Dewan Komisaris		
	2017	2018	2019	2017	2018	2019
1	0,1241	0,1042	0,1034	3	3	2
2	0,2065	0,3698	0,3523	4	4	4
3	0,0162	0,0445	0,0108	7	7	7
4	0,0320	0,0398	0,0449	7	7	7
5	0,1155	0,1287	0,0951	6	6	6
6	0,0226	0,0100	0,0168	5	5	5
7	0,0765	0,0893	0,0480	6	6	6
8	0,1377	0,1477	0,1461	8	8	8
9	0,1067	0,1153	0,1282	5	5	5
10	0,1067	0,1153	0,1282	5	5	5
11	0,0978	0,0614	0,0865	5	5	5
12	0,1470	0,1331	0,1125	5	5	5
13	0,0464	0,0052	0,0290	5	5	5
14	0,0142	0,0161	0,0160	5	5	5
15	0,0312	0,0325	0,0449	5	5	5
16	0,0597	0,0540	0,0520	5	5	5
17	0,0311	0,0117	-0,0041	5	5	5
18	0,1087	0,1108	0,0781	5	5	5
19	-0,0303	-0,0336	-0,0372	3	3	3
20	0,1184	0,0807	0,1451	5	5	5
21	0,0022	0,0021	0,0012	4	4	4
22	0,0183	0,0213	0,0233	6	6	6
23	0,0289	0,0287	0,0225	3	3	3
24	0,0349	0,0309	0,0326	3	3	3
25	0,0155	0,0144	0,1760	4	4	4
26	0,1255	0,0853	0,0183	5	5	5
27	0,0182	0,0142	0,0170	4	4	4
28	0,2823	0,2683	0,2589	4	4	4
29	-0,0846	0,0073	0,0029	3	3	3
30	0,0957	0,1351	0,1385	6	6	6
31	0,0410	0,0314	0,0362	3	3	3
32	0,0319	0,0326	0,0313	5	5	5
33	0,0217	0,0246	0,0182	4	4	4
34	0,0339	0,0333	0,0416	3	3	3
35	0,0145	0,0171	0,0154	6	6	6
36	0,0278	0,0240	0,0151	5	5	5

No	Komisaris Independen			Komite Audit			Kepemilikan Manajerial (%)		
	2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019
1	1	1	1	3	3	3	0,00	0,00	0,00
2	3	3	3	3	3	3	0,00	0,00	0,00
3	3	3	3	4	4	4	0,00	0,00	0,00
4	3	3	3	5	5	5	0,59	0,59	0,59
5	2	2	2	4	4	4	0,00	0,00	0,00
6	3	3	3	4	4	4	0,00	0,00	0,00
7	1	1	1	5	5	4	0,00	0,00	0,00
8	1	1	1	3	3	3	0,00	0,00	0,00
9	1	1	1	4	4	4	0,00	0,00	0,00
10	1	1	1	4	4	4	0,00	0,00	0,00
11	2	2	2	3	3	3	0,00	0,00	0,00
12	1	1	1	5	5	5	1,15	1,15	1,15
13	2	2	2	3	3	3	1,23	1,23	1,23
14	2	2	2	4	4	4	0,00	0,00	0,00
15	2	2	2	3	3	3	0,19	0,19	0,19
16	2	2	2	3	3	3	0,00	0,00	0,00
17	1	1	1	4	4	4	0,00	0,00	0,00
18	3	3	3	5	5	5	0,02	0,02	0,02
19	1	1	1	2	2	2	0,00	0,00	0,00
20	1	1	1	3	3	3	0,00	0,00	0,00
21	1	1	1	4	4	4	0,00	0,00	0,00
22	1	1	1	3	3	3	0,03	0,03	0,03
23	1	1	1	3	3	3	0,11	0,11	0,11
24	1	1	1	3	3	3	0,00	0,00	0,00
25	2	2	2	4	4	4	0,00	0,00	0,00
26	2	2	2	2	2	2	0,00	0,00	0,00
27	2	2	2	3	3	3	0,00	0,00	0,00
28	1	1	1	3	3	3	0,00	0,00	0,00
29	2	2	2	5	5	5	0,32	0,32	0,32
30	2	2	2	3	3	3	0,11	0,11	0,11
31	2	2	2	3	3	3	0,00	0,00	0,00
32	3	3	3	3	3	3	0,00	0,00	0,00
33	3	3	3	5	5	5	9,63	9,63	9,63
34	1	1	1	3	3	3	0,00	0,00	0,00
35	3	3	3	3	3	3	0,00	0,00	0,00
36	3	3	3	5	5	5	0,00	0,00	0,00

Lampiran 2. Deskripsi Data Penelitian

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	108	-.0846	.3698	.07	.074
DewanKomisaris	108	2	8	4.53	1.329
KomisarisIndependen	108	1	3	1.83	.803
KomiteAudit	108	2	5	3.57	.856
KepemilikanManajerial	108	.00	9.63	.37	1.598
KepemilikanInstitusional	108	44.87	100.00	88.57	16.149
Valid N (listwise)	108				



Lampiran 3. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

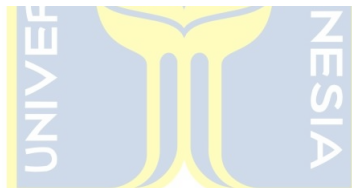
NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		108
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0049583
	Std. Deviation	.07709076
	Absolute	.112
Most Extreme Differences	Positive	.112
	Negative	-.111
Kolmogorov-Smirnov Z		1.166
Asymp. Sig. (2-tailed)		.132

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	DewanKomisaris	.952	1.050
	KomisarisIndependen	.841	1.189
	KomiteAudit	.827	1.209
	KepemilikanManajerial	.855	1.169
	KepemilikanInstitusional	.916	1.092

a. Dependent Variable: ROA

Uji Heteroskedastisitas

Regression

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	.016	.042		.377	.707
1 DewanKomisaris	-.003	.004	-.077	-.785	.435
1 KomisarisIndependen	.001	.007	.019	.186	.853
1 KomiteAudit	-.001	.007	-.016	-.152	.880
1 KepemilikanManajerial	-.005	.004	-.142	-1.374	.172
1 KepemilikanInstitusional	.001	.000	.189	1.892	.061

a. Dependent Variable: Abs_Res



Lampiran 4. Regresi Linear Berganda

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KepemilikanInstitusional, DewanKomisaris, KepemilikanManajerial, KomisarisIndependen, KomiteAudit ^b		Enter

a. Dependent Variable: ROA

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.334 ^a	.112	.068	.0718641

a. Predictors: (Constant), KepemilikanInstitusional, DewanKomisaris, KepemilikanManajerial, KomisarisIndependen, KomiteAudit

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.066	5	.013	2.564	.032 ^b
	Residual	.527	102	.005		
	Total	.593	107			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), KepemilikanInstitusional, DewanKomisaris, KepemilikanManajerial, KomisarisIndependen, KomiteAudit

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std.	Beta		

		Error				
	(Constant)	-.044	.057		-.771	.442
	DewanKomisaris	.012	.005	.209	2.184	.031
	KomisarisIndependen	-.001	.009	-.011	-.110	.913
1	KomiteAudit	-.008	.009	-.094	-.916	.362
	KepemilikanManajerial	-.002	.005	-.035	-.342	.733
	KepemilikanInstitusional	.001	.000	.217	2.221	.029

a. Dependent Variable: ROA

